

Optimalisasi Promosi Pariwisata Budaya Dalam Mendorong Terwujudnya Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Manggarai Barat

Charpus Nyoman Jhony Chirmoko¹, Andy Iwan Iswanto²

¹Manajemen Pemasaran Internasional, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia,
charpusnyoman@gmail.com

²Manajemen Pemasaran Internasional, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia,
andyiwan@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to assess the performance and role of the West Manggarai Government in promoting cultural tourism based on local wisdom. This study used a qualitative research method by conducting oral and written interviews with employees and the leader of the Tourism, Creative Economy, and Culture Office of West Manggarai Regency. The results of this study indicate that the promotion of cultural tourism by the West Manggarai Government must be optimized in order to realize the welfare of local communities. In addition, the promotion of cultural tourism based on local wisdom can also support the realization of sustainable tourism development in the West Manggarai Regency.

Keywords: Cultural tourism, West Manggarai Regency Government, Local community welfare, Sustainable tourism.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kinerja dan peran Pemerintah Manggarai Barat dalam mempromosikan pariwisata budaya yang berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara secara lisan dan tertulis kepada para pegawai dan jajaran pimpinan Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan, Kabupaten Manggarai Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa promosi pariwisata budaya oleh Pemerintah Manggarai Barat harus dioptimalkan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu, promosi pariwisata budaya berdasarkan kearifan lokal juga dapat mendukung terwujudnya pembangunan pariwisata berkelanjutan di wilayah Manggarai Barat.

Kata Kunci: Pariwisata budaya, Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat, kesejahteraan masyarakat lokal, pariwisata berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Promosi pariwisata budaya sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan dan pelestarian kebudayaan asli Manggarai Barat. Pengembangan pariwisata budaya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan daya tarik artefak dan warisan-warisan penting kebudayaan dengan sistem nilai, pemikiran, dan kepercayaan yang ada di baliknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sunaryo (2013: 26) bahwa pariwisata budaya tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga perlu menjadi sarana sosialisasi nilai-nilai, pemikiran, dan kepercayaan tradisional kepada para wisatawan. Dari banyak acara adat dan aktivitas kebudayaan orang Manggarai Barat, ada satu hal yang menarik, yakni keseluruhan praktik dan alam pikir kebudayaannya bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan Pencipta. Alam bahkan dilihat secara spiritual, yaitu

sebagai pewahyuan diri suatu Wujud Tertinggi, yang biasa disebut *Mori Kraeng* atau *Mori Jari Agu Dedek*. Oleh karena itu, bagi orang Manggarai Barat, alam harus dijaga dan dihormati dengan baik. Alam pikir kebudayaan ini, yang menjadi dasar bagi konsep pariwisata budaya, dapat mendukung pengembangan pariwisata yang “ramah lingkungan”, yang memberikan perhatian khusus pada aspek keberlanjutan (*sustainability*).

Melihat urgensi nilai-nilai antropologis dalam konsep pariwisata budaya ini, maka penelitian ini akan berkonsentrasi mendalami tiga hal pokok: (1) Sejauh mana pemerintah daerah melakukan promosi pariwisata budaya di Manggarai Barat; (2) Sejauh mana pariwisata budaya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal dan mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan; (3) bagaimana mana peran pemerintah dalam mendukung pariwisata budaya di Manggarai Barat.

Dari tiga pertanyaan pokok tersebut, diharapkan bahwa penelitian ini dapat membawa kita pada tiga tujuan utama: (1) Menilai langkah-langkah strategis yang sudah ditempuh pemerintah daerah dalam melakukan promosi pariwisata budaya di Manggarai Barat; (2) Mengelaborasi pentingnya pariwisata budaya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendukung pariwisata berkelanjutan; (3) Menggali peran-peran penting pemerintah daerah dalam mendukung pariwisata budaya di Manggarai Barat. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mendorong pemerintah daerah dalam mengoptimalkan promosi pariwisata budaya demi peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal dan mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Manggarai Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya, sebagaimana dikatakan Arjana (2015), adalah upaya pengembangan industri pariwisata berdasarkan nilai-nilai kebudayaan lokal, yang unik, otentik, dan orisinal. Hal yang ditekankan dalam pariwisata budaya bukan hanya keindahan alam dan atraksi kebudayaan, melainkan juga kekuatan narasi, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai kebudayaan yang ada di balik setiap objek wisata (Udu, 2018). Proses sosialisasi nilai-nilai kebudayaan melalui kegiatan pariwisata akan menjadi corak khas dan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, terutama bagi para wisatawan asing yang baru mengenal nilai-nilai budaya Indonesia secara umum dan nilai-nilai budaya Manggarai Barat secara khusus.

Atraksi-atraksi budaya, yang dikemas dalam bentuk pengembangan kampung adat dan desa wisata, pelaksanaan ritus-ritus adat yang dilakukan secara kolektif, pementasan tarian dan pertunjukan tradisional, atau proses sosialisasi wisatawan dengan masyarakat lokal, akan menjadi kesempatan menarik bagi para wisatawan untuk mengenal sistem nilai, refleksi kebudayaan, dan alam pikir lokal secara mendalam. Lewat proses ini, para wisatawan tidak hanya datang berekreasi untuk mengisi waktu liburan di Labuan Bajo dan Manggarai Barat, tetapi juga datang belajar dan membangun pemahaman yang utuh tentang sistem antropologis dan sosiologis komunitas lokal yang mereka kunjungi.

Dalam kerangka pemahaman tersebut, kegiatan pariwisata budaya dapat membawa dampak positif ganda. Di satu sisi, kegiatan pariwisata dapat menjadi ruang untuk mempromosikan kearifan lokal dan kekayaan nilai budaya Manggarai Barat. Lalu, di

sisi lain, pembangunan pariwisata dapat melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat lokal sebagai subyek pembangunan pariwisata. Model pendekatan partisipatif ini, yang mengedepankan rakyat sebagai subyek pembangunan, merupakan bentuk realisasi terhadap perintah Undang-Undang, Nomor 25 Tahun 2004 (Pasal 2, 5, 6 dan 7) tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, yang menekankan cara-cara aspiratif dan partisipatif dalam pelaksanaan program-program pembangunan, termasuk dalam rencana pembangunan pariwisata.

Keterlibatan masyarakat lokal untuk mendukung upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kekayaan budaya daerah bertujuan untuk mendorong terwujudnya kemajuan dan kemakmuran mereka sendiri. Upaya tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan amanat konstitusi negara kita. Dalam Undang-Undang, No. 11, Tahun 2010, pasal 1 ayat 22, tentang Cagar Budaya, dikatakan, "Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya". Sebagai kelanjutan dari uraian tersebut, pada ayat 33 ditegaskan: "Pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya".

Berdasarkan bunyi Undang-Undang tersebut, dapat dikatakan bahwa pariwisata budaya merupakan suatu bentuk industri budaya, sebab pariwisata budaya memanfaatkan berbagai aspek kebudayaan secara massal dalam suatu sistem produksi. Dalam hal ini, menurut Richards (1999) dalam Ardika (2008), kebudayaan dapat dilihat sebagai modal (*cultural capital*) dalam konteks pengembangan pariwisata budaya. Sebagai suatu bentuk modal (*capital*), kebudayaan perlu dilihat sebagai suatu jenis sumber daya, seperti sumber daya alam dan sumber daya ekonomi (sumber daya finansial). Konsep ini sejalan dengan pemikiran Arjuna (2015) bahwa pengembangan pariwisata berdasarkan nilai-nilai kebudayaan lokal sangat kontekstual saat ini sebab minat dan kesadaran wisatawan untuk memahami identitas dan otentisitas warisan budaya lokal semakin tinggi.

Selain dapat mendorong peningkatan kemakmuran rakyat, pengembangan pariwisata budaya bermanfaat untuk membangun ketahanan budaya dan kearifan lokal di tengah masifnya penyebaran nilai-nilai pop dan budaya asing lewat kegiatan pariwisata. Melalui penguatan pariwisata budaya, masyarakat lokal didorong untuk bangga dengan identitas dan nilai-nilai kebudayaannya sendiri, tanpa perlu merasa inferior di hadapan budaya lain yang masuk ke Destinasi Super Premium Labuan Bajo. Dengan ini, pertemuan lintas budaya dan proses pertukaran informasi melalui aktivitas pariwisata tidak akan berdampak negatif bagi masyarakat lokal, tetapi justru dapat membawa banyak dampak positif untuk kehidupan mereka.

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Dampak positif pariwisata budaya tidak hanya terkait dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi dan penguatan ketahanan budaya, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Manggarai Barat. Pariwisata budaya (*cultural tourism*), dengan berdasar pada khazanah nilai sosio-ekologis Manggarai Barat, akan berkontribusi besar dalam mengembangkan konsep 'pariwisata berkelanjutan' (*sustainable tourism*) di daerah ini, yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga "ramah lingkungan". Hal ini

sangat urgen mengingat kekuatan objek-objek wisata di Manggarai Barat, secara khusus di Labuan Bajo, berada pada daya tarik alam dan atraksi budaya lokal. Maka, aspek keberlanjutan (*sustainability*) mesti diberi perhatian khusus sehingga program-program pembangunan pariwisata berorientasi jangka panjang dan tidak membahayakan kehidupan lain di alam (Udu, 2018).

Dengan spirit dan inspirasi dari nilai-nilai sosial-ekologis budaya Manggarai Barat, pengembangan pariwisata budaya akan sangat mendukung pengembangan suatu model pariwisata berkelanjutan di daerah ini. Spirit dasar kebudayaan Manggarai Barat, yang menekankan harmoni dan penghormatan atas alam, dapat mendukung gerakan dan kampanye sosial dalam merawat kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan dan keberlanjutan setiap objek wisata, dan meningkatkan pelayanan pariwisata yang ramah lingkungan. Hal ini dapat menjadi kontribusi sektor pariwisata dalam mendukung gerakan global untuk mengatasi perubahan iklim (*climate change*), salah satu isu penting dan krusial dalam beberapa dekade terakhir.

Gerakan global tersebut bisa kita mulai dari daerah kita sendiri, dengan mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang berdasar pada kearifan lokal kita sendiri. Dengan cara ini, gerakan penyelamatan lingkungan melalui program-program pariwisata budaya dapat melibatkan seluruh komponen masyarakat, terutama masyarakat lokal yang terikat oleh jaringan nilai-nilai sosial-ekologis kebudayaan Manggarai Barat. Dengan demikian, geliat pembangunan pariwisata tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat menjadi ruang bagi masyarakat lokal untuk menemukan diri, memperkuat identitas, merawat kebudayaan, dan mempromosikan kearifan lokalnya kepada dunia melalui pertemuan intensif dengan para wisatawan.

Selain dapat melestarikan dan mewariskan kebudayaan Manggarai Barat secara berkelanjutan kepada setiap generasi, keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata, masyarakat lokal dapat merasakan manfaat ekonomi dari pembangunan pariwisata di daerahnya dan menjadi pelaku utama di dalamnya. Dengan demikian, pembangunan pariwisata dapat berdampak langsung dan signifikan. Sejumlah dampak positif ini dapat meningkatkan nilai tambah bagi seluruh sendi kehidupan masyarakat, terutama dalam mewujudkan visi pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Kabupaten Manggarai Barat. Menurut Surna T. Djajadiningrat (2005:123), indikator utama pembangunan berkelanjutan adalah pengentasan kemiskinan, pemerataan distribusi kesejahteraan ekonomi, kesetaraan sosial dan politik, ketahanan budaya, dan kelestarian lingkungan. Singkatnya, pembangunan berkelanjutan memerlukan perspektif jangka panjang dalam hal ekonomi, sosial-politik, budaya, dan ekologi. Hal ini senada dengan agenda global dan nasional *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang menekankan perwujudan kesejahteraan rakyat dalam seluruh dimensi kehidupan.

Dalam ulasan yang berjudul "Sekilas SDGs", Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menyebut 17 aspek kunci *Sustainable Development Goals* (SDGs), yakni (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi, dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14)

Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan Melalui pengembangan dan promosi pariwisata budaya yang holistik dan integral, peneliti yakin bahwa sebagian besar aspek kunci SDGs tersebut dapat diimplementasikan secara optimal.

Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Budaya

Agenda besar pengembangan pariwisata budaya membutuhkan intervensi pemerintah daerah sebagai pengambil kebijakan (*stakeholder*) di tingkat lokal. Peran pemerintah daerah dibutuhkan dalam rangka memastikan bahwa pengembangan pariwisata budaya dapat mendorong perwujudan pariwisata berkelanjutan di Manggarai Barat. Peran ini semakin penting dan strategis mengingat minat dan kesadaran wisatawan untuk memahami kearifan lokal di daerah yang mereka kunjungi semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Susana Santi Jaimun, dkk (2020) dalam penelitian berjudul “Analisis Faktor Pendorong dan Penarik Wisatawan Berkunjung ke Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat”, yang diterbitkan di *Jurnal Industri Perjalanan Wisata*, bahwa kearifan lokal dan atraksi budaya yang unik menjadi salah satu faktor pendorong utama wisatawan datang berkunjung ke Manggarai Barat, terutama ke Destinasi Super Premium Labuan Bajo.

Tren tersebut mesti dilihat sebagai momentum yang tepat untuk mengoptimalkan promosi pariwisata budaya. Momentum ini perlu disambut oleh pemerintah daerah dengan memainkan peran-peran strategis untuk memajukan sektor pariwisata budaya dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang, No. 11, Tahun 2010, pasal 1, yang menegaskan bahwa pemerintah perlu membuat kebijakan-kebijakan yang relevan untuk “mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya” (ayat 22) untuk “kesejahteraan rakyat” (ayat 33).

Amanat tersebut dijelaskan secara spesifik dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 bahwa kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan ekonomi dan kesempatan berusaha sebagai respons terhadap tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Dalam arti ini, pariwisata merupakan suatu sumber daya (*capital*) yang dapat memberikan manfaat yang besar bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal dan peningkatan pendapatan asli daerah. Untuk maksud itu, dibutuhkan peran pemerintah dalam mengelola pariwisata secara menyeluruh dan terencana, termasuk mengembangkan alternatif kegiatan kepariwisataan berupa pariwisata budaya berbasis kearifan lokal Manggarai Barat.

Peran pemerintah daerah terutama menyangkut penyediaan kerangka dasar berupa kebijakan dan regulasi tentang pengembangan pariwisata budaya di wilayah Manggarai Barat. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi *stakeholder* yang lain di dalam memainkan peran masing-masing. Sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 17 UU Nomor 10 Tahun 2009 bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib mengembangkan dan melindungi hak-hak dasar masyarakat dalam pembangunan pariwisata dengan membuat kebijakan pencadangan usaha pariwisata untuk usaha mikro, kecil, dan menengah.

Model pengembangan destinasi pariwisata budaya di daerah perlu disesuaikan dengan kondisi kultural dan identitas lokal (Jaimun, dkk, 2020). Selain itu, peran

pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata budaya dapat dilakukan dengan menyediakan infrastruktur, menyiapkan sumber daya manusia, memperluas berbagai bentuk fasilitas dan kegiatan pariwisata, melakukan koordinasi dengan pihak swasta, serta melakukan pengaturan dan promosi pariwisata budaya secara nasional dan internasional (Medi, 2019). Dalam hal ini, pemerintah daerah bertanggung jawab penuh dalam menentukan arah pengembangan pariwisata budaya di daerahnya.

Potensi Pariwisata Budaya di Kabupaten Manggarai Barat Wisata Nilai dan Alam Pikir Kebudayaan.

Pada level yang elementer, pengembangan pariwisata budaya dapat dimulai dengan wisata nilai dan alam pikir kebudayaan Manggarai Barat. Mengingat minat dan kesadaran wisatawan untuk memahami dan mempelajari khazanah nilai lokal semakin tinggi, maka promosi sistem nilai dan alam pikir kebudayaan Manggarai Barat menjadi sesuatu yang sangat fundamental. Hal ini mesti melandasi seluruh kegiatan pengembangan pariwisata budaya di Manggarai Barat. Secara umum, ada 3 (tiga) nilai esensial yang menjadi simpul dari seluruh konstruksi nilai, pemikiran, dan sistem kepercayaan tradisional orang Manggarai Barat.

Pertama, harmoni hubungan triadik antara manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta (Lanur, 2012). Keseimbangan relasional merupakan simpul antropologis dari seluruh ritual adat dan aktivitas kebudayaan orang Manggarai Barat. Dalam kerangka hubungan ini, manusia selalu dipahami dalam relasinya dengan sesamanya, alam semesta, dan Tuhan Sang Pencipta, yang biasa disebut dengan *Mori Jari Agu Dedek*. Seluruh acara adat orang Manggarai Barat, mulai dari rumah adat (*mbaru gendang*) dan halaman kampung (*natas*) sampai di lahan-lahan pertanian (*lingko*), bertujuan untuk menjaga harmoni relasi triadik tersebut. Tujuan ini terangkum dalam prinsip budaya yang dikenal dengan istilah "*gendang one, lingko pe'ang*".

Kedua, alam sebagai entitas yang luhur dan sakral. Orang Manggarai Barat meyakini bahwa alam semesta diciptakan oleh suatu Wujud Tertinggi, yang disebut *Mori Kraeng* atau *Mori Jari Agu Dedek*, dan Wujud Tertinggi itu mendiami seluruh entitas alam ini (Mukese, 2012). Atas dasar itu, bagi orang Manggarai Barat, alam merupakan sesuatu yang luhur dan sakral. Ini berarti bahwa alam dan seluruh kehidupan yang berada di dalamnya perlu dijaga dan dihormati dengan sepenuh hati. Konsekuensi dari cara pandang tersebut adalah tumbuhnya kesadaran ekologis untuk merawat alam ini seperti kita merawat kehidupan kita sendiri.

Ketiga, setiap relasi yang rusak (dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan Sang Pencipta) perlu diselesaikan melalui ritus-ritus pemulihan. Jika ada tata relasi yang terganggu (karena sikap dan perilaku manusia), harus dilakukan proses pemulihan melalui ritus-ritus adat, seperti ritus *teing hang ceki* (memberi makan kepada roh-roh nenek moyang), *pentti* (syukur sesudah panen), *barong wae tek* (memberi makan kepada roh-roh yang ada di mata air), *takung naga golo* (memberi makan kepada pelindung kampung), dan lain-lain (Regus dan Deki, 2004). Pelaksanaan ritus-ritus ini menunjukkan pentingnya penghormatan serta pemulihan hubungan yang rusak dengan "Wujud Tertinggi" (*Mori Jari Agu Jejek*) yang menciptakan dan mendiami alam semesta ini. Melalui ritus-ritus pemulihan tersebut, diyakini bahwa harmoni dalam hubungan triadik manusia, alam semesta, dan Tuhan Pencipta kembali terbentuk.

Promosi ketiga nilai kebudayaan tersebut dapat dilakukan di mana saja dalam pertemuan dengan wisatawan, termasuk dalam diskusi dan seminar-seminar publik.

Globalisasi nilai-nilai kebudayaan tersebut merupakan bentuk elementer dari promosi pariwisata budaya. Dengan mengetahui dan menimba spirit dari nilai-nilai budaya tersebut, para wisatawan dapat menemukan sesuatu yang unik, khas, dan otentik dari sektor pariwisata budaya kita.

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat.

Pengembangan desa wisata di Manggarai Barat harus berbasiskan masyarakat lokal sebagai subyek pembangunan. Masyarakat lokal harus terlibat penuh dalam pengembangan desa wisata dan pemerintah daerah wajib menghargai hak-hak kultural mereka. Dalam kerangka itu, pengembangan desa wisata harus berpedoman pada prinsip harmoni hubungan triadik antara manusia, alam semesta, dan *Mori Jari Agu Dedek*, yang merupakan falsafah hidup orang Manggarai Barat. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Manggarai Barat secara lahir dan batin.

Menurut Urmila Dewi, dkk (2013), untuk menunjang terwujudnya pariwisata berkelanjutan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desa wisata, antara lain (1) memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesucian adat-istiadat budaya lokal; (2) mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemanfaatan rumah penduduk untuk akomodasi wisatawan; (3) membentuk kelembagaan otonom yang menjamin keterlibatan aktif masyarakat lokal agar program pengembangan desa wisata berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (4) membangun kemitraan yang solid antara tiga unsur utama, yaitu pemerintah, swasta, dan perguruan tinggi, di mana masyarakat lokal menjadi pemangku kepentingan dari kerja sama tersebut; dan (5) mendorong pangakuan akan identitas budaya masyarakat lokal serta menghargai peranannya sebagai partisipan dalam proses pengambilan keputusan.

Semua hal fundamental tersebut diperlukan untuk memperkuat kemampuan masyarakat lokal dalam mengarahkan serta mengelola aset budaya untuk mewujudkan kesejahteraannya. Untuk mewujudkan hal ini, pemerintah daerah perlu memberikan ruang yang luas kepada masyarakat lokal untuk berkreasi berdasarkan keunikan budayanya. Bersama dengan itu, kegiatan pemberdayaan sosial terhadap komunitas seni dan perajin lokal perlu terus ditingkatkan dalam rangka penguatan kapasitas dan daya saing mereka dalam industri pariwisata nasional. Dengan ini, pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal dapat mendorong kemandirian ekonomi masyarakat lokal dan mendukung implementasi pariwisata berkelanjutan dalam seluruh aspek pembangunan nasional.

Pengadaan Pameran, Festival, dan Atraksi Kebudayaan.

Selain pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, eksplorasi potensi pariwisata budaya dapat dilakukan dengan mengadakan pameran, festival, dan atraksi kebudayaan yang khas di Manggarai Barat (Jaimun, 2020). Kegiatan-kegiatan ini mesti dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Pameran atau festival kebudayaan, yang menampilkan para perajin atau pelaku usaha lokal, seperti penenun, perupa, penari dan pemusik tradisional, pengelola makanan lokal, dan sebagainya, dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata budaya Manggarai Barat. Semua keterampilan lokal ini dipromosikan berdasarkan falsafah khas Manggarai Barat, yang menekankan pesan-pesan perdamaian, harmoni, dan cinta lingkungan.

Selain itu, digitalisasi atraksi-atraksi kebudayaan juga perlu ditingkatkan, terutama pementasan drama atau teater berdasarkan cerita rakyat Manggarai Barat. Aspek ini belum dikembangkan secara optimal selama ini, padahal dampaknya sesungguhnya bisa sangat luas dalam mempromosikan khazanah nilai pariwisata budaya Manggarai Barat. Melihat kekurangan ini, maka menurut Udu (2018), arah promosi pariwisata budaya Manggarai Barat ke depan perlu didukung oleh perluasan penggunaan media sosial dan media digital lainnya sebagai sarana promosi yang efektif. Dengan demikian, promosi budaya melalui pameran, festival, dan atraksi kebudayaan dapat menjangkau masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode penelitian kualitatif. Data-data yang relevan pertama-tama dikumpulkan melalui teknik wawancara langsung kepada para responden. Selain itu, data-data pendukung juga diperoleh lewat tanggapan dan jawaban-jawaban responden terhadap daftar pertanyaan (*questionnaire*) yang disebarakan secara *online* melalui *google form*.

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan pengolahan data secara terstruktur menurut indikator-indikator penelitian. Data-data ini kemudian dianalisis menggunakan teknik deskripsi kualitatif untuk mendapatkan gambaran sistematis tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian.

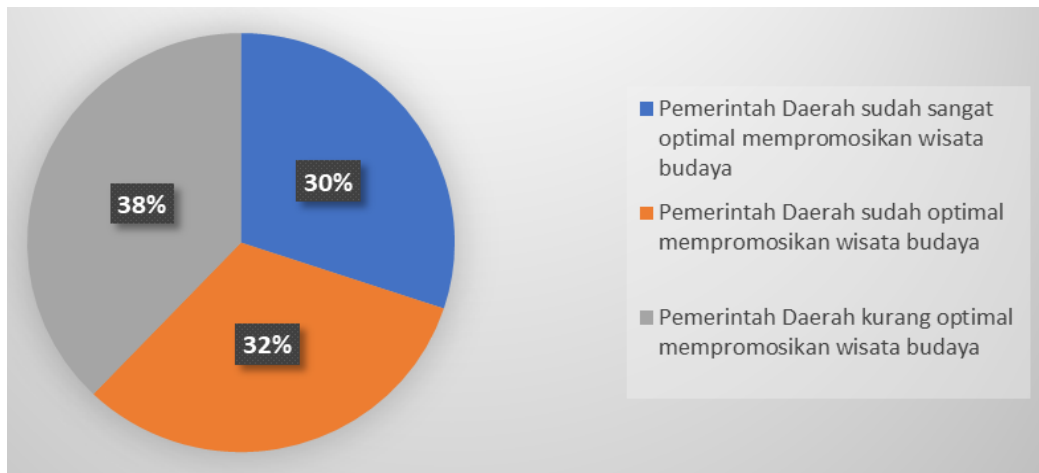
Subjek utama yang diteliti dalam penelitian adalah para pegawai di Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan di lingkup Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT) serta masyarakat lokal dan para pelaku pariwisata dengan total 100 responden. Melalui penelitian ini, ditunjukkan urgensi optimalisasi pengembangan pariwisata budaya oleh pemerintah Kabupaten Manggarai Barat dalam mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan di daerah ini.

HASIL DAN DISKUSI

Kinerja Promosi Pariwisata Budaya oleh Pemerintah Manggarai Barat

Secara umum, pemerintah Kabupaten Manggarai Barat melalui Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan menilai bahwa usaha pemerintah daerah dalam mempromosikan pariwisata budaya sudah dilakukan, walaupun kinerjanya masih dirasakan belum optimal. Masalah utamanya adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten yang betul-betul menguasai teknik promosi digital melalui media sosial dan media-media digital lainnya. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya jangkauan promosi.

Masalah lain, yang jauh lebih fundamental, adalah pengembangan pariwisata budaya di Manggarai Barat selama ini belum terencana dan terorganisir secara baik melalui perangkat kebijakan strategis pemerintah. Ini menyebabkan promosi pariwisata budaya belum optimal. Hal ini diakui oleh mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian ini.

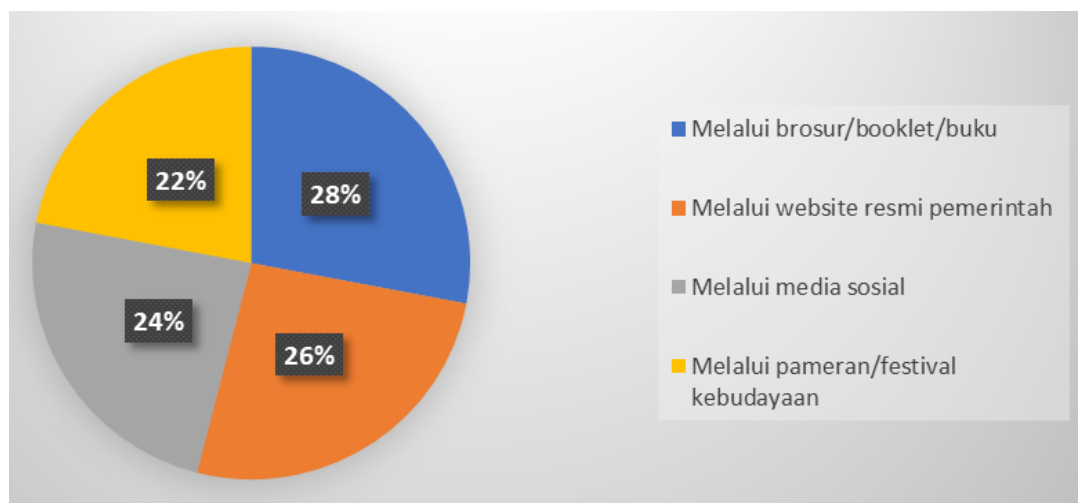


Gambar 1. Hasil *questionnaire* tentang seberapa optimal pemerintah daerah melakukan promosi wisata budaya di Manggarai Barat

Sumber: Peneliti, April 2023

Dari total 100 responden, ada 38 % responden yang mengatakan pemerintah daerah kurang optimal mempromosikan pariwisata budaya, 32 % mengatakan pemerintah daerah sudah optimal mempromosikan pariwisata budaya, dan 30 % mengatakan pemerintah daerah sudah sangat optimal mempromosikan pariwisata budaya.

Promosi pariwisata budaya yang belum optimal ini berkaitan dengan sarana promosi yang digunakan Pemerintah Daerah Manggarai Barat. Media promosi yang sering digunakan adalah brosur dan *booklet* (28%), lalu menyusul website (26%), media sosial (24 %), dan pameran/festival kebudayaan (22%).



Gambar 2. Hasil *questionnaire* tentang cara pemerintah daerah mempromosikan wisata budaya

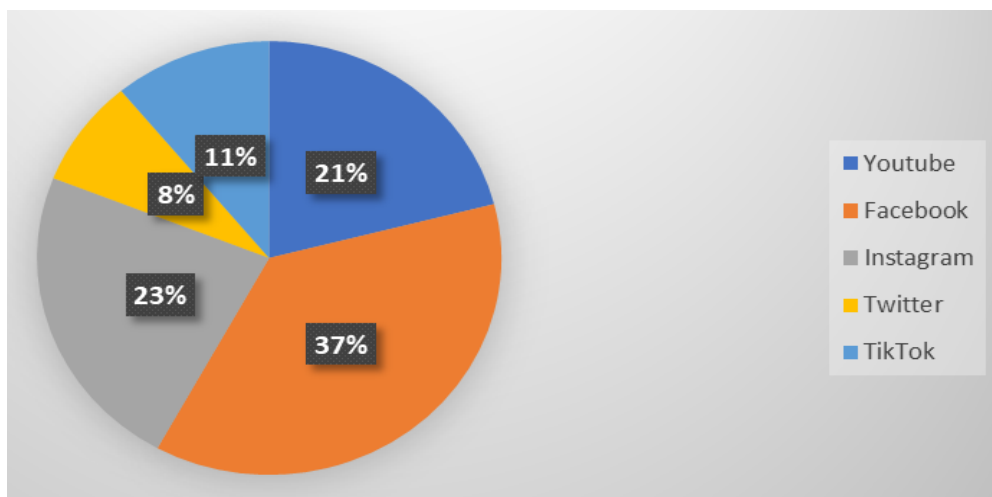
Sumber: Peneliti, April 2023

Dari keterangan beberapa pegawai dinas pariwisata Manggarai Barat, diketahui bahwa pemerintah daerah melalui dinas pariwisata pada dasarnya sudah berusaha mempromosikan pariwisata budaya dengan memanfaatkan sarana-sarana promosi yang ada, tetapi hal ini kemudian terkendala oleh kurangnya riset dan data pendukung terkait model-model pengembangan pariwisata budaya yang menarik dan kontekstual. Dalam kenyataannya, dinas pariwisata memiliki website resmi, tetapi

informasi-informasi kebudayaan di dalamnya sangat terbatas, bahkan jarang di-*update*, karena kurangnya kajian dan eksplorasi berkala terhadap kekayaan budaya Manggarai Barat. Oleh karena itu, website tersebut belum efektif untuk dijadikan media promosi pariwisata budaya.

Namun, menariknya, ketika dinas pariwisata Manggarai Barat belum begitu optimal memanfaatkan media informasi digital dalam mempromosikan pariwisata budaya, masyarakat lokal menunjukkan keaktifkan dalam mempromosikan pariwisata budaya lewat media sosial. Masyarakat lokal yang dimaksud di sini terdiri dari berbagai elemen, mulai dari para pelaku wisata, pelaku seni dan kebudayaan, akademisi, sampai komunitas orang muda yang bangga akan kebudayaan Manggarai Barat.

Secara umum, masyarakat lokal memanfaatkan *facebook* dan *instagram* dalam mempromosikan pariwisata dan keunikan budaya Manggarai Barat. Hal ini, misalnya, diafirmasi oleh Dionisius Jatong, pendiri agen travel BeFlo (Beauty of Flores) dan pegiat pertanian modern di Tanami Eco-Farm Labuan Bajo, yang mengaku sering mempromosikan keindahan pariwisata budaya di Manggarai Barat di YouTube dan seluruh akun media sosial miliknya dan lembaga tempat ia bekerja. Sejumlah materi promosi tersebut, menurut Dionisius, mendapatkan *feedback* positif dari wisatawan, bahkan sebagian dari wisatawan itu kemudian melakukan kunjungan ke Manggarai Barat dan memesan paket wisata budaya yang ditawarkan perusahaannya.



Gambar 3. Hasil *questionnaire* tentang jenis media sosial yang sering digunakan pemerintah untuk mempromosikan pariwisata budaya.

Sumber: Peneliti, April 2023

Menurut keterangan sejumlah responden yang diwawancarai secara langsung oleh peneliti, diketahui bahwa mereka mempromosikan pariwisata budaya atas dasar kesadaran aktif untuk terlibat dalam memajukan pariwisata di daerah ini. Mereka menyambut secara baik inisiatif pemerintah pusat yang telah berupaya meningkatkan kualitas infrastruktur dan layanan pariwisata di Manggarai Barat. Informasi-informasi berupa eksposisi, foto, dan video terbukti efektif sebagai referensi bagi para wisatawan yang ingin mengeksplorasi kekayaan budaya Manggarai Barat. Sebagian besar responden (37%), mengaku paling sering menggunakan platform *facebook* sebagai media promosi karena 3 (tiga) alasan utama, yakni (1) media sosial tersebut sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di Manggarai Barat, (2) penggunaannya hampir dari semua kalangan dan usia, dan (3) *facebook* memungkinkan

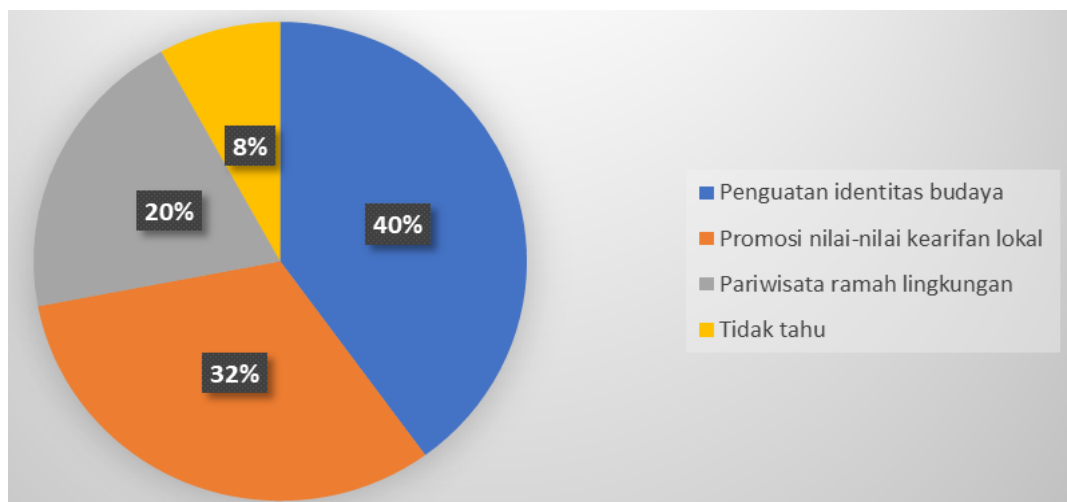
penyebaran foto, video, infografis, dan brosur secara cepat dan efektif dengan narasi yang panjang dan komprehensif.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam melakukan promosi pariwisata budaya di Manggarai Barat didasari oleh harapan untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan di daerah mereka. Materi promosi mereka mencakup atraksi budaya melalui dokumentasi tarian tradisional, tenun lokal, makanan khas Manggarai Barat, keunikan rumah adat, prosesi adat penyambutan tamu, hingga refleksi seputar nilai-nilai lokal dan narasi-narasi kebudayaan yang bertolak dari cerita rakyat dan falsafah hidup orang Manggarai Barat. Semua kekayaan budaya ini dinilai penting untuk dipromosikan dalam rangka memperkuat citra pariwisata Manggarai Barat sebagai salah satu destinasi pariwisata super prioritas di Indonesia.

Donatus Matur, yang menjabat wakil ketua ASITA (*Asosiasi Tour and Travel*) Manggarai Barat, yang terlibat sebagai informan dalam penelitian ini, mengatakan bahwa tren partisipasi aktif masyarakat dalam mempromosikan pariwisata budaya perlu ditingkatkan sebab kebudayaan Manggarai Barat bukan hanya milik pemerintah daerah, tetapi milik seluruh masyarakat. Maka, menurutnya, untuk mengoptimalkan promosi pariwisata budaya di Manggarai Barat, pemerintah daerah perlu didukung oleh seluruh elemen masyarakat melalui cara-cara kreatif menurut bidang karya dan profesi mereka masing-masing.

Pariwisata Budaya untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan

Secara umum, dari data dan informasi yang diperoleh melalui penelitian ini, masyarakat Manggarai Barat sudah memiliki kesadaran akan pentingnya optimalisasi pariwisata budaya, baik untuk memperkuat identitas budaya lokal maupun untuk mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal kepada wisatawan. Namun, di balik tren positif itu, masih terdapat begitu banyak kelompok masyarakat (yang diwakili para responden) yang belum memahami dengan baik korelasi kekayaan nilai kearifan lokalnya dengan konsep pariwisata ramah lingkungan dan berkelanjutan, yang menjadi sasaran pembangunan pariwisata nasional saat ini.

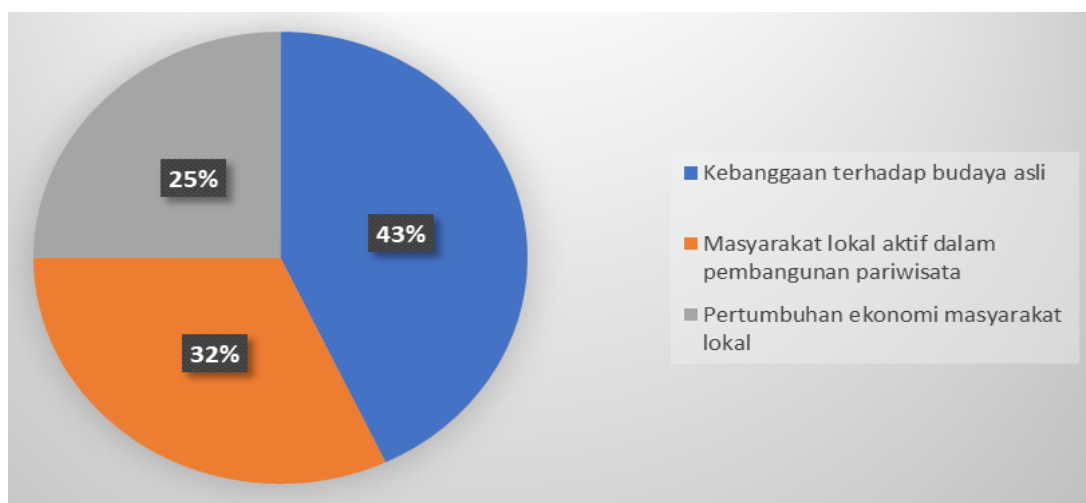


Gambar 4. Hasil *questionnaire* tentang pentingnya mengoptimalkan promosi pariwisata budaya.

Sumber: Peneliti, April 2023

Mayoritas responden (40 %) mengatakan bahwa optimalisasi promosi pariwisata budaya penting untuk penguatan identitas budaya lokal. Selain itu, mereka menilai bahwa promosi pariwisata budaya penting untuk mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal Manggarai Barat (32%) kepada para wisatawan. Sementara hanya sebagian kecil responden (20%) yang melihat pentingnya promosi pariwisata budaya dalam mewujudkan pariwisata ramah lingkungan berdasarkan nilai-nilai ekologis dalam sistem kebudayaan Manggarai Barat. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat lokal Manggarai Barat yang belum memahami sistem nilai dan kekayaan budaya mereka secara holistik. Akibatnya, mereka tidak menemukan korelasi yang relevan antara kekayaan nilai kultural mereka dengan isu-isu aktual saat ini, seperti isi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Lalu, terkait manfaat dari optimalisasi promosi pariwisata budaya, sebagian besar responden menemukan manfaat pentingnya untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai subyek pembangunan pariwisata.



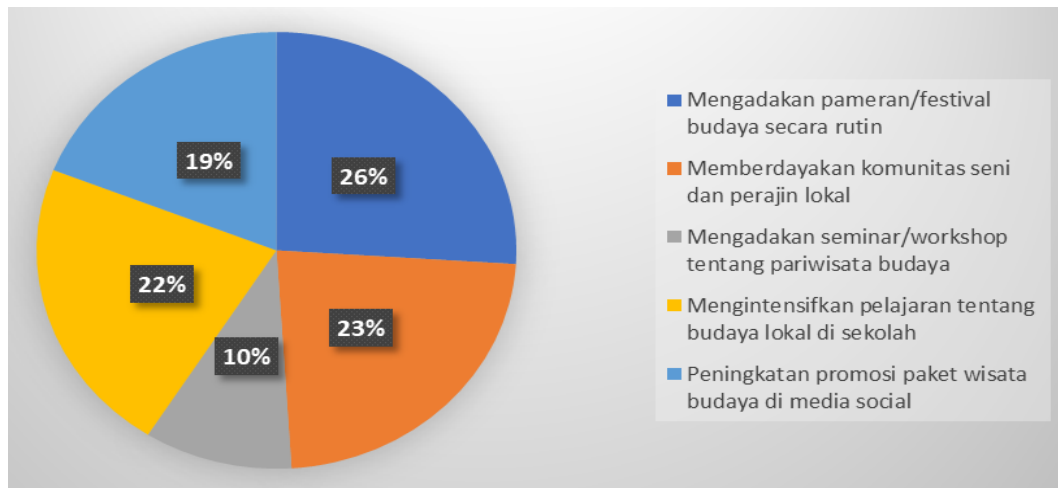
Gambar 5. Hasil questionnaire tentang manfaat dari optimalisasi pariwisata budaya bagi masyarakat Manggarai Barat.

Sumber: Peneliti, April 2023

Mayoritas responden (43%) berpandangan bahwa masyarakat lokal harus menjadi pelaku utama yang terlibat aktif dalam pembangunan pariwisata di Manggarai Barat agar mereka merasakan manfaat langsung dari pembangunan pariwisata di daerahnya. Manfaat itu dapat berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi, penguatan identitas budaya, dan pengembangan keterampilan teknis untuk bisa bersaing dalam konstelasi pembangunan pariwisata di daerahnya.

Peran Pemerintah Daerah dalam Mendukung Pariwisata Budaya

Dalam rangka meningkatkan manfaat dan dampak positif pariwisata bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal, sebagian besar responden sepakat bahwa peran pemerintah sangat penting, terutama dalam memberdayakan masyarakat lokal dan menginisiasi kegiatan-kegiatan kreatif seperti pameran atau festival kebudayaan demi membangkitkan daya tarik pariwisata budaya.



Gambar 6. Hasil *questionnaire* tentang peran pemerintah dalam mendukung pariwisata budaya di Manggarai Barat.

Sumber: Peneliti, April 2023

Selain mengadakan pameran/festival kebudayaan (26%) dan pemberdayaan komunitas seni dan perajin lokal (23%) secara berkala, pemerintah daerah juga diharapkan para responden untuk mengintensifkan pelajaran budaya lokal di sekolah (22%), peningkatan promosi paket wisata budaya di media sosial (19%), dan pengadaan seminar/*workshop* tentang pariwisata budaya (10%). Semua ini dinilai penting untuk mengoptimalkan promosi pariwisata budaya di Manggarai Barat.

Menurut Joan Damaiko Udu, penulis, akademisi, dan peneliti antropologi pembangunan asal Labuan Bajo, yang juga terlibat sebagai informan dalam penelitian ini, peran pemerintah daerah dalam mempromosikan pariwisata budaya di Manggarai Barat sangat penting dan strategis karena pemerintah daerah merupakan pengambil kebijakan (*stakeholder*) utama yang berwenang menentukan arah pengembangan pariwisata budaya di Manggarai Barat ke depan. Ia mengatakan bahwa melalui kolaborasi dengan pihak swasta, perguruan tinggi, dan pegiat kebudayaan, pengembangan dan promosi pariwisata budaya di Manggarai Barat dapat semakin optimal ke depan.

Diskusi

Optimalisasi promosi pariwisata budaya sangat penting, bukan hanya untuk memperkuat identitas budaya lokal dan rasa bangga terhadap kebudayaan asli Manggarai Barat, tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal dan mewujudkan model-model pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pariwisata budaya akan menjadi alternatif menarik bagi pariwisata Labuan Bajo, yang selama ini lebih dikenal karena atraksi alamnya. Pariwisata yang berbasis nilai-nilai kebudayaan lokal akan memberikan corak khas bagi seluruh kegiatan kepariwisataan di Manggarai Barat. Untuk itu, pemerintah Manggarai Barat perlu meningkatkan perannya dalam mempromosikan pariwisata budaya di daerah ini.

Di era sekarang ini, penggunaan media komunikasi digital sebagai sarana promosi perlu diintensifkan untuk menjangkau lebih banyak komunitas masyarakat dan wisatawan secara efektif. Selain itu, pengadaan pameran dan festival kebudayaan secara rutin dan kontinu juga tidak kalah penting. Kegiatan-kegiatan ini, yang dapat

melibatkan wisatawan, bisa menjadi sebuah langkah strategis untuk diseminasi informasi dan promosi kebudayaan Manggarai Barat.

Selain itu, sejumlah kegiatan tersebut juga dapat mendukung terwujudnya agenda pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), yang mencakup (1) peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan; (2) menjaga keberlanjutan kehidupan sosial-budaya masyarakat; (3) menjaga kualitas tatanan ekologis dan seluruh ekosistem di Bumi; serta (4) menjamin keadilan, perdamaian, dan peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Semua nilai ini terakomodasi dalam sistem nilai fundamental kebudayaan Manggarai Barat, yang menekankan harmoni hubungan triadik antara manusia dengan Tuhan (*Mori Jari Agu Dedek*), manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam ciptaan. Dengan dasar yang kuat pada kebudayaan Manggarai Barat, pariwisata budaya dapat betul-betul mendukung terwujudnya visi pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Manggarai Barat.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi promosi pariwisata budaya membutuhkan peran penting pemerintah Kabupaten Manggarai Barat, terutama dinas pariwisata, ekonomi kreatif, dan kebudayaan. Dalam kenyataannya, pemerintah daerah melalui dinas pariwisata sudah berupaya melakukan fungsi ini, tetapi hasilnya belum optimal karena sumber daya manusia yang kompeten terbatas dan sarana promosi digital juga masih kurang. Padahal, promosi pariwisata budaya ini sangat penting untuk menunjang kegiatan pariwisata alternatif di Manggarai Barat selain kegiatan pariwisata berbasis keindahan alam.

Pengembangan pariwisata budaya berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat. Hal ini tentunya membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata budaya berbasis masyarakat lokal dapat betul-betul mendorong partisipasi masyarakat sebagai subyek atau pelaku utama pembangunan pariwisata. Hal ini dapat meningkatkan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat Manggarai Barat. Dengan mendapatkan manfaat multiaspek ini, masyarakat lokal didorong untuk mandiri dalam seluruh aspek kehidupannya dan akhirnya dapat hidup sejahtera berdasarkan aspek-aspek penting *Sustainable Development Goals* (SDGs), seperti tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, pendidikan berkualitas, berkurangnya kesenjangan, serta hidup dalam perdamaian, keadilan, dan kemitraan untuk mencapai tatanan hidup bersama yang makmur.

Peran pemerintah, dalam hal ini dinas Pariwisata Manggarai Barat juga dirasa sangat penting dalam mengoptimalkan Pariwisata yang berdampak bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat. Terutama dalam hal ini adalah fungsi pembuat kebijakan publik yang memungkinkan masyarakat dapat menikmati berkembangnya pariwisata budaya dalam pertumbuhan ekonomi mereka.

Pemerintah daerah perlu meningkatkan pemanfaatan media promosi digital, seperti *website*, media sosial, dan media digital lainnya untuk memperkenalkan pariwisata budaya Manggarai Barat secara masif dan efektif. Seiring dengan itu, penguatan kapasitas dan kemampuan berkarya masyarakat lokal perlu ditingkatkan melalui program-program pemberdayaan sosial kepada para pelaku wisata, pelaku seni dan

budaya, pelaku industri kreatif, dan masyarakat tani. Hal ini bisa dilakukan pemerintah daerah dalam kerangka kolaborasi dengan pihak swasta, perguruan tinggi, peneliti, dan pegiat sosial-kebudayaan. Peningkatan kapasitas, kompetensi, dan kesiapan berkarya ini dibutuhkan agar masyarakat lokal siap bersaing dalam mengisi peluang-peluang berkarya berkat kemajuan pariwisata di Manggarai Barat.

Kegiatan pemberdayaan tersebut perlu didukung oleh kegiatan-kegiatan pameran dan festival kebudayaan agar masyarakat menemukan ruang untuk berkarya, mempromosikan budayanya, dan kemudian mendapatkan manfaat ekonomi secara berkelanjutan dari seluruh proses keterlibatannya dalam pembangunan pariwisata di Manggarai Barat. Pemerintah daerah mesti terus mendorong masyarakat untuk mandiri secara ekonomi dan kebudayaan melalui keterlibatan mereka sebagai subyek pembangunan pariwisata.

Bersamaan dengan itu, masyarakat lokal perlu memiliki keterbukaan untuk mempelajari keterampilan-keterampilan baru dan kompetensi khusus yang dibutuhkan dalam dunia pariwisata. Melalui kerja sama yang sinergis antara pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat, manfaat pembangunan pariwisata di Manggarai Barat dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh semua pihak. Dengan demikian, seluruh program pembangunan pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat, sebagaimana dimaksudkan dalam visi *Sustainable Development Goals* (SDGs).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, (2007). *Pustaka Budaya dan Pariwisata Denpasar*, Pustaka Larasan, Denpasar.
- Arjana, I.G.B, (2015). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Dewi, Made Heny Urmila, dkk (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*, Jurnal Kawistara, Vol.3 No. 2.
- Djajadiningrat, Surna Tjahja, (2005). *Sustainable Future: Menggagas Warisan Peradaban bagi Anak Cucu, Indonesia for Sustainable Development*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Jaimun, Susana Santi, (2020). *Analisis Faktor Pendorong dan Penarik Wisatawan Berkunjung ke Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat*, Jurnal Industri Perjalanan Wisata, Vol. 8 No. 2.
- Lanur, Alex, "Pandangan Hidup Orang Manggarai", (2012). Dalam Martin Chen & Charles Suwendi, ed. *Iman, Budaya, dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubilium 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*, OBOR, Jakarta.
- Mukese, John Dami, "Makna Hidup Orang Manggarai: Dimensi Religius, Sosial, dan Ekologis", (2012), dalam Martin Chen & Charles Suwendi, ed. *Iman, Budaya, dan*

Optimalisasi Promosi Pariwisata Budaya Dalam Mendorong Terwujudnya Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Manggarai Barat
Charpus Nyoman Jhony Chirmoko¹, Andy Iwan Iswanto²

Pergumulan Sosial: Refleksi Yubilium 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai, OBOR, Jakarta.

Regus, Max & Teobaldus Deki, ed, (2011). Gereja Menyapa Manggarai: Menghirup Keutamaan Tradisi, Menumbuhkan Cinta, Menjaga Harapan, Parrhesia Institute, Jakarta.

Sunaryo, Bambang, (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media: Yogyakarta.

Udu, Joan Damaiko, "Harmoni Relasi Alam-Manusia dalam Pembangunan Pariwisata", Flores Pos, edisi 24/4/2018.

Undang-Undang Republik Indonesia, No. 11, Tahun 2010, pasal 1 ayat 22, tentang Cagar Budaya.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 25 Tahun 2004 (Pasal 2, 5, 6 dan 7) tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.